

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa remaja merupakan masa transisi dari anak-anak menuju dewasa. Ada beberapa tugas perkembangan yang harus dilakukan seorang remaja. Menurut Havighurst (dalam Santrock 2008) apabila individu tersebut berhasil mencapai tugas perkembangannya di periode tersebut maka ia akan bahagia, namun sebaliknya bila ia gagal pada tugas perkembangannya maka ia akan kecewa dan akan mengalami kesulitan dalam menjalankan tugas perkembangan di fase berikutnya. Salah satu tugas perkembangan pada masa remaja yang paling penting adalah pemilihan pekerjaan atau karier. Tugas ini dirasakan oleh para remaja SMA dalam mengambil keputusan studi lanjut sebelum memilih suatu pekerjaan. Siswa melakukan proses penentuan pilihan dari berbagai alternatif yang berkaitan dengan studi lanjut atau pendidikan lanjutan yang lebih tinggi yakni perguruan tinggi untuk merencanakan masa depan.

Para siswa bersaing untuk mendapatkan perguruan tinggi unggulan yang diharapkan nanti setelah lulus segera mendapatkan pekerjaan. Persaingan ketat untuk memasuki perguruan tinggi terjadi dalam berbagai jalur masuk seleksi Perguruan Tinggi baik melalui Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SNMPTN) jalur undangan maupun jalur tertulis. Kesulitan memilih jurusan serta menentukan sekolah atau perguruan tinggi mana yang akan dipilih sering dialami siswa yang hendak melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Banyak siswa yang masih bingung ketika harus mengisi perguruan tinggi dan jurusan

mana yang harus dipilih. Sebagai contoh ketika diberikan formulir jalur Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SNMPTN) undangan. Jalur SNMPTN undangan adalah jalur yang diberikan kepada semua siswa kelas XII dengan menggunakan nilai rapot dari semester 1 sampai semester 5.

Penelitian Moesono (2001) menunjukkan bahwa dalam memilih jurusan di Perguruan Tinggi, mahasiswa baru hanya memanfaatkan sedikit saja informasi yang penting bagi pemilihan jurusan dan tidak melakukan tahap terakhir pengambilan keputusan, yaitu sikap kritis dan kemungkinan mengubah strategi dengan memanfaatkan umpan balik. Selanjutnya dikemukakan oleh Moesono (2001) bahwa ternyata siswa SMA tidak pernah betul-betul tahu apa yang diinginkannya, tidak terbiasa tertantang menggali informasi sampai tuntas, namun hanya bermodal informasi yang hanya 40%, petunjuk orang tua, dan keberanian berisiko.

Dari hasil survei di salah satu SMA Negeri di Sukoharjo terhadap 154 siswa kelas XII tahun ajaran 2013-2014 sebanyak 7,79% siswa masih bingung dalam memilih perguruan tinggi, 19,48% siswa masih bingung dalam memilih jurusan apa yang akan diambil setelah lulus dari SMA dan 41,56% siswa bingung memilih perguruan tinggi dan jurusan.

Tabel 1.1
Hasil survei siswa tentang pemilihan jurusan dan perguruan tinggi

No	Survei	Jml siswa	Persentase
1.	Siswa masih bingung memilih perguruan tinggi	12	7,79
2.	Siswa masih bingung memilih jurusan	30	19,48
3.	Siswa bingung memilih perguruan tinggi dan jurusan	64	41,56
4.	Siswa sudah tahu perguruan tinggi dan jurusan yang dipilih	48	31,17
Total		154	100

Kesulitan, kebingungan, keragu-raguan dalam mengambil keputusan studi lanjut menjadi salah satu permasalahan yang dihadapi siswa. Lemahnya pengambilan keputusan karir khususnya studi lanjut dapat menjadikan individu menyerahkan tanggung jawab pengambilan keputusan pada orang lain, atau menunda dan menghindar dari tugas mengambil keputusan, yang dapat mengakibatkan pengambilan keputusannya tidak optimal. Tekanan yang dirasakan dapat mempengaruhi beragam aspek kehidupan sehari-hari, cara individu mengambil keputusan akan mempengaruhi caranya mengambil keputusan karir di masa depan (Gati & Saka, 2001). Pengambilan keputusan studi lanjut dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor biososial, faktor vokasional, prestasi individu, faktor lingkungan seperti informasi karir, kepribadian seperti efikasi diri (Santrock, 2008). Efikasi diri merupakan penentu yang kuat dalam tingkah laku. Dalam penelitian ini peneliti akan melihat pengaruh layanan informasi karir dan efikasi diri dengan pengambilan keputusan studi lanjut siswa. Kurangnya informasi tentang karir yang dirasakan siswa menjadi salah satu faktor yang membuat siswa bingung dalam membuat keputusan studi lanjut. Layanan informasi karir adalah salah satu jenis layanan Bimbingan Konseling yang dilaksanakan di sekolah.

Layanan informasi diberikan kepada siswa agar siswa dapat menerima dan memahami informasi seperti informasi pendidikan dan informasi jabatan yang dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dan pengambilan keputusan sehari-hari (Sukardi 2010). Dengan pemberian layanan informasi karir diharapkan siswa mendapatkan pemahaman tentang studi lanjut dan dunia kerja sehingga dapat

dengan mudah mengambil keputusan studi lanjut setelah SMA. Pemberian layanan informasi karir dilaksanakan secara klasikal ataupun kelompok di kelas oleh guru BK. Layanan informasi yang diberikan guru BK disampaikan secara langsung dikelas kemudian mendatangkan dari lembaga perguruan tinggi untuk langsung memberikan informasi tentang jurusan dan perguruan tingginya. Tetapi siswa merasa penjelasan yang diberikan guru BK di kelas dan lembaga kurang mendetail dan jelas. Guru BK akan menerangkan lebih rinci jika ada siswa yang berkonsultasi ke ruang BK. Kurangnya informasi yang dirasakan oleh siswa mengakibatkan siswa bingung dalam memilih jurusan dan perguruan tinggi setelah lulus SMA.

Selain kurangnya informasi yang dirasakan oleh siswa, ditemukan beragam variabel yang terkait dengan keraguan mengambil keputusan karir, misalnya *perfectionisme*, *self consciousness*, ketakutan terhadap komitmen, kecemasan, serta status identitas *moratorium* (individu sedang bereksplorasi dan belum berkomitmen) dan *diffusion* (individu tidak bereksplorasi dan tidak berkomitmen), gaya pengambilan keputusan rasional, efikasi diri keputusan karir dan tingkat identitas ego, interaksi positif dengan keluarga dan teman sebaya, pengalaman dengan teman sebaya dan orang tua (Guay, Senecal, Gauthier, & Fernet, 2003). Efikasi diri dapat berpengaruh secara signifikan terhadap pengembangan karir tidak hanya kaitannya dengan identitas vokasional tetapi juga dalam kaitannya dengan eksplorasi karir (Gushue, Clarke & Pantzer 2006). Bandura (dalam Santrock 2008) mengatakan bahwa efikasi diri berpengaruh besar terhadap perilaku.

Efikasi diri adalah keyakinan seorang individu mengenai kemampuannya dalam mengorganisasi dan menyelesaikan suatu tugas yang diperlukan untuk mencapai hasil tertentu. Menurut Bandura (1997) dalam proses membuat keputusan mengenai pilihan karir, individu harus mempertimbangkan ketidakpastian akan kemampuannya terhadap bidang yang diminati, kepastian dan prospek karirnya di masa depan dan identitas diri yang dicarinya. Untuk mengatasi ketidakmampuan menilai kecakapannya sendiri, individu harus memiliki efikasi diri. Siswa dengan efikasi diri yang tinggi akan lebih memiliki rasa percaya diri dalam menjelajahi tantangan karier (Bertz, 2004; Paulsen & Betz, 2004; Quimby & O' Brien, 2004 dalam Santrock 2007). Siswa yang memiliki efikasi diri yang tinggi akan yakin dengan pilihan studi yang akan diambil sehingga tidak bingung dalam memilih studi lanjut tetapi pada kenyataannya ada sebagian siswa masih bingung dalam memilih studi lanjut.

Penelitian yang dilakukan oleh Budiningsih (2012) terhadap para siswa SMA di Kodya Semarang mengungkapkan bahwa ada pengaruh efikasi diri dan ketepatan pilihan karir terhadap pengambilan keputusan karir dengan sumbangan efektif 46,9%. Penelitian sebelumnya tentang pengaruh *self efficacy* terhadap kemantapan pengambilan keputusan karir yang dilakukan oleh Retno (2013) dengan judul penelitian 'Pengaruh *self efficacy* dan dukungan sosial keluarga terhadap kemantapan pengambilan keputusan karir siswa'. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas X SMA Negeri 22 Surabaya. Hasil penelitian menyebutkan bahwa efikasi diri berpengaruh terhadap kemantapan pengambilan keputusan karir dengan kontribusi 30,8%. *Self efficacy* memiliki kontribusi lebih

besar terhadap kemantapan pengambilan keputusan karir dibandingkan dukungan sosial keluarga.

Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut dan fakta di lapangan maka penulis memutuskan untuk meneliti pengambilan keputusan studi lanjut siswa dengan meninjau dua variabel bebas, yakni layanan informasi karir dan efikasi diri. Penulis dapat merumuskan, “Apakah ada hubungan layanan informasi karir dan efikasi diri terhadap pengambilan keputusan studi lanjut siswa”, sehingga penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul, “Hubungan antara layanan informasi karir dan efikasi diri dengan pengambilan keputusan studi lanjut siswa”.

B. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Membuktikan secara empiris hubungan antara layanan informasi karir dan efikasi diri dengan pengambilan keputusan studi lanjut siswa.
2. Membuktikan secara empiris hubungan antara layanan informasi karir dengan pengambilan keputusan studi lanjut siswa.
3. Membuktikan secara empiris hubungan antara efikasi diri dengan pengambilan keputusan studi lanjut siswa.

C. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat menyumbang bagi pengembangan ilmu pengetahuan psikologi, terutama psikologi pendidikan.

2. Secara Praktis

- a. Bagi guru BK diharapkan dapat memahami pentingnya peranan layanan informasi karir dengan pengambilan keputusan studi lanjut siswa sehingga layanan informasi karir yang diberikan lebih optimal.
- b. Bagi remaja diharapkan dapat memahami pentingnya efikasi diri sehingga tepat dalam mengambil keputusan studi lanjut.

D. Keaslian Penelitian

Berikut ini penelitian-penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian ini adalah:

1. Penelitian Budiningsih (2012) dengan judul pengambilan keputusan terhadap perencanaan karir ditinjau dari efikasi diri dan ketepatan pilihan karir pada remaja SMA Negeri kodya Semarang. Jenis penelitian kuantitatif dengan variabel tergantung pengambilan keputusan terhadap perencanaan karir dan variabel bebas efikasi diri dan ketepatan pilihan karir. Hasil dari penelitian ini adalah ada pengaruh efikasi diri dan ketepatan pilihan karir terhadap pengambilan keputusan karir dengan sumbangan efektif 46,9%.
2. Penelitian Retno Juli W (2013) dengan judul pengaruh *self efficacy* dan dukungan sosial keluarga terhadap kemantapan pengambilan keputusan karir

siswa. Jenis penelitian kuantitatif dengan variabel tergantung kemantapan pengambilan keputusan karir siswa dan variabel bebas *self efficacy* dan dukungan sosial keluarga. Hasil dari penelitian ini adalah pengaruh *self efficacy* memiliki kontribusi yang lebih besar terhadap kemantapan pengambilan keputusan karir dibandingkan dengan dukungan sosial keluarga yaitu sebesar 30,8%.

Perbedaan dalam penelitian ini dengan penelitian-penelitian diatas adalah tujuan penelitian, variabel penelitian, subjek dan tempat penelitian. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui hubungan antara layanan informasi karir dan efikasi diri dengan pengambilan keputusan studi lanjut siswa. Variabel penelitian yaitu layanan informasi karir dan efikasi diri (sebagai variabel bebas) dan pengambilan keputusan studi lanjut (sebagai variabel tergantung). Subjek dan tempat penelitian ini adalah siswa kelas XII di salah satu SMA Negeri di Sukoharjo.